

## **Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern**

**Sholeh Kurniandini<sup>1</sup>, Muchammad Iqbal Chailani<sup>2</sup>, dan Abdul Wahab Fahrub<sup>3</sup>**

Institut Islam Nahdlatul Ulama Temanggung, E-mail: <sup>1</sup>[Kurniandini.522007702@gmail.com](mailto:Kurniandini.522007702@gmail.com) ,  
<sup>2</sup>[Iqbalchailani39@gmail.com](mailto:Iqbalchailani39@gmail.com) , <sup>3</sup>[abdulwahabfahrub@gmail.com](mailto:abdulwahabfahrub@gmail.com)

Received: October 19, 2022

Accepted: October 22, 2022

Online Published: October 22, 2022

**Abstrak:** Ibnu Khaldun sebagai salah seorang tokoh intelektual Islam yang dikenal hingga hari ini-selain dari perannya yang besar dalam pentas politik pada masanya dan pemikiran pendidikannya yang beraliran pragmatis-instrumental adalah karena beliau memiliki dan mewariskan karya intelektualnya, yaitu kitab Muqaddimah. Meskipun Ibnu Khaldun hidup di abad ke-14, tetapi pemikirannya tentang pendidikan Islam tampaknya tetap actual dan relevan untuk penerapan pendidikan Islam dalam konteks kekinian, termasuk di Indonesia. Bahkan pemikiran yang pernah beliau kemukakan dapat menjadi inspirasi untuk umat Islam dewasa ini dalam membenahi dan meningkatkan pendidikan Islam di Indonesia. Untuk itu, dalam beberapa dasawarsa terakhir, sejumlah wacana dari pakar pendidikan Islam di Indonesia begitu mengagung dalam menyerukan pembenahan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Dalam pembahasan ini, akan dilihat beberapa relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dengan dunia modern khususnya pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia. Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu-ilmu pengetahuan yang dipelajari ke dalam dua bentuk yaitu *al-‘ulum an-naqliyah* (ilmu agama) dan *al-‘ulum al-aqliyah* (ilmu umum).

**Kata-kata Kunci:** *Pemikiran Pendidikan, Ibnu Khaldun, Pragmatis-Instrumental*

## ***Ibn Khaldun's Thoughts (Pragmatic-Instrumental) About Education And Its Relevance To The Modern World***

***Sholeh Kurniandini<sup>1</sup>, Muchammad Iqbal Chailani<sup>2</sup>, dan Abdul Wahab Fahrub<sup>3</sup>***

*Institut Islam Nahdlatul Ulama Temanggung, E-mail: <sup>1</sup>[Kurniandini.522007702@gmail.com](mailto:Kurniandini.522007702@gmail.com) ,  
<sup>2</sup>[Iqbalchailani39@gmail.com](mailto:Iqbalchailani39@gmail.com) , <sup>3</sup>[abdulwahabfahrub@gmail.com](mailto:abdulwahabfahrub@gmail.com)*

***Abstract:*** *in addition to his success in the political arena of his day and his pragmatic-instrumental educational philosophy, Ibn Khaldun is one of the Islamic intellectual figures who has survived to the present day. This is due to the fact that he owned and left behind his intellectual work, the Muqaddimah book. Despite the fact that Ibn Khaldun lived in the fourteenth century, his ideas on Islamic education are still current and pertinent for their use in Indonesia and other contemporary contexts. Even his earlier ideas might serve as motivation for muslims now to fixed and advance Islamic education in Indonesia. Due to this, there have been several discourses from Islamic professionals in Indonesia as well as in the evaluation throughout the past few decades, as well as on assessments of changing and rising the standard of islami education in Indonesia.in this discussion,we'll look at how some of Ibn Khaldun's ideas apply to the content world, particularly introduction of Islamic education in Indonesia. Ibn Khaldun divides knowledge into two categories : al-‘ulum al naqliyah (religious science) and al-‘ulum al aqliyah (general science)*

***Keywords:*** *Educational Philosophy, Ibn Khaldun, Pragmatic-Instrumental*

## Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan tentunya tidak terlepas dari kualitas pendidikan, sebab ilmu pengetahuan merupakan kajian utama dari kualitas pendidikan, sebab ilmu pengetahuan merupakan kajian utama dari pendidikan. Artinya, ketika ilmu pengetahuan berkembang pesat, sudah bisa dipastikan bahwa pendidikan yang dikembangkan jelas berkualitas. Pendidikan merupakan proses dari upaya manusia untuk mengembangkan segenap potensinya agar menjadi pribadi yang seimbang: jasmani dan rohani. Tanpa pendidikan, jangan harap manusia sekarang berbeda kualitasnya dengan manusia zaman dulu yang sangat tertinggal, baik kualitas kehidupan maupun capaian dari proses-proses perancangan masa depannya. Maju mundurnya sebuah peradaban bangsa akan ditentukan bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakatnya. Jika Dunia Barat dipandang lebih maju dalam pengembangan ilmu pengetahuan, maka kualitas pendidikan mereka kembangkan pun tentunya terdepan. Dengan demikian dalam pemahaman dan penerapan teori-teori pendidikan, para sarjana Barat pun kerap dijadikan sebagai referensi oleh para pemikir dan pelaksana pendidikan. Mereka menganggap bahwa teori teori yang dilahirkan dan dikembangkan oleh para sarjana Barat lebih akurat dan mampu menjawab persoalan pendidikan kapan dan dimana pun.

## Metode Penelitian

Dalam penulisan karya tulis ini, penulis melakukan penelitian studi kepustakaan (*Library Research*). *Library research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya (Mustika Zed, 2004:2-3). Penelitian ini mempelajari dan mengumpulkan data yang berupa buku-buku, majalah, tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan permasalahan yang penulis teliti. Dengan ciri-ciri berikut: Pertama dalam penelitian pustaka, penulis berhadapan langsung dengan naskah (teks-teks), bukan berhubungan langsung dengan orang-orang atau saksi mata di lapangan. Kedua dalam penelitian kepustakaan peneliti berhadapan langsung dengan bahan-bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan, ia tidak perlu pergi kemana-mana, kecuali ke beberapa perpustakaan. Ketiga sumber data di perpustakaan bersifat tetap (statis), tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Keempat sumber data di perpustakaan umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa penulis memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan dari tangan pertama yang diperoleh langsung dari lapangan. (Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Program Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 2014:99)

## Hasil dan Pembahasan Penelitian

### 1. Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun adalah seseorang yang sejak kecil haus akan ilmu pengetahuan, selalu tidak puas dengan ilmu yang pernah diperolehnya, sehingga memungkinkan beliau mempunyai banyak guru. Tidak heran jika beliau termasuk orang yang pandai dalam ilmu



Islam, tidak saja dalam bidang agama, tetapi juga pada bidang-bidang umum, seperti sejarah, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan lain-lain. (Syamsul Kurniawan, 2013:99)

Ibnu Khaldun mempunyai nama lengkap Abdullah Abdurrahman Abu Zayd Ibn Muhammad Ibn Khaldun. Ia dilahirkan di Tunisia pada bulan Ramadhan 732 H/1332 M dari keluarga ilmuwan dan terhormat yang telah berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan. Suatu jabatan yang jarang dijumpai dan mampu diraih orang pada masa itu. Sebelum menyeberang ke Afrika, keluarganya adalah para pemimpin politik di Moorish (Spanyol) selama beberapa abad. Dengan latar belakang keluarganya yang demikian, Ibnu Khaldun memperoleh dua orientasi yang kuat. Pertama, cinta belajar dan ilmu pengetahuan. Kedua, cinta jabatan dan pangkat. Menurut H. Ramayulis dan Samsul Nizar, kedua factor tersebut sangat menentukan dalam perkembangan pemikirannya. Ayahnya bernama Abu Abdullah Muhammad. Ia berkecimpung dalam bidang politik, kemudian mengundurkan diri dari bidang politik serta menekuni ilmu pengetahuan dan kesufian. Ia ahli dalam bahasa dan sastra Arab. Ia meninggal pada 794 H/1384 M akibat wabah pes yang melanda Afrika Utara dengan meninggalkan lima orang anak. Ketika ayahnya meninggal, Ibnu Khaldun berusia 18 tahun. Selanjutnya pada 1362 Ibnu Khaldun menyeberang ke Spanyol dan bekerja pada Raja Granada. Di Granada, ia menjadi utusan raja untuk berunding dengan Pedro (Raja Granada) dan Raja Castilla di Sevilla. Karena kecakapannya yang luar biasa, ia ditawari pula bekerja oleh penguasa Kristen saat itu. Sebagai imbalannya, tanah-tanah bekas milik keluarganya dikembalikan kepadanya. Akan tetapi, dari tawaran-tawaran yang ada, ia akhirnya memilih tawaran untuk bekerjasama dengan Raja Granada. Kesalahannya ia memboyong keluarganya dari Afrika. Ia tidak lama tinggal di Granada. Ia selanjutnya kembali ke Afrika dan diangkat menjadi perdana menteri Sultan Aljazair. Ketika antara tahun 1362-1375 terjadi pergolakan politik, Ibnu Khaldun terpaksa mengembara ke Maroko Spanyol. (Syamsul Kurniawan, 2013:100)

Pada tahun 1382, ia melaksanakan ibadah haji. Setelah melaksanakan haji, ia kemudian berangkat ke Iskandariah dan selanjutnya ke Mesir. Di Mesir, ia kemudian diangkat menjadi ketua Mahkamah Agung pada masa pemerintahan Dinasti Mamluk. Selain dikenal sebagai filsuf, Ibnu Khaldun dikenal sebagai sosiolog yang memiliki perhatian besar terhadap bidang pendidikan. Hal ini antara lain terlihat dari pengalamannya sebagai pendidik yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Pada tahun 1406, Ibnu Khaldun meninggal dunia di Mesir dalam usia 74 tahun. Ibnu Khaldun mengawali pendidikannya dengan membaca Al-Quran, Hadits, fiqh, sastra, nahwu sharaf pada sarjana-sarjana terkenal pada waktu itu. Tunisia pada waktu itu merupakan pusat ulama dan sastrawan di daerah Maghrib. Dan, umur 20 tahun ia bekerja sebagai sekretaris Sultan Fez di Maroko. Akan tetapi, setelah Tunisia dan sebagian kota-kota di Masyriq dan Maghrib dilanda wabah pes yang dahsyat pada 749 H, mengakibatkan ia tidak dapat melanjutkan studinya. Bahkan dalam peristiwa tersebut, ia kehilangan orangtuanya dan beberapa orang pendidiknya. Dengan kondisi yang demikian, pada tahun 1362 ia pindah ke Spanyol. H. Ramayulis dan Samsul Nizar mengutip Ali Abdul Wahid Wafi menyebutkan ada dua factor yang menyebabkan Ibnu Khaldun tidak melanjutkan studinya. Pertama, peristiwa wabah pes yang melanda sebagian besar dunia Islam mulai dari Samarkand sampai Maghrib. Kedua, hijrahnya sebagian besar ulama dan sastrawan yang selamat dari wabah pes dari Tunisia ke Maghrib Al-Aqsa pada tahun 750 H/1349 M bersama-sama dengan Sultan Abdul Hasan, penguasa Daulah Bani Marin (Syamsul Kurniawan, 2013:101).



Diantara pendidik Ibnu Khaldun yang terkenal adalah Abu Abdullah Muhammad Ibnu Saad Ibnu Burr al-Anshari. Darinya, ia belajar Al-Quran dan *qiraat al-sab'ah*. Selain itu, gurunya yang lain adalah Syaikh Abdul Abdullah Ibnu Al-Arabi Al-Hasayiri, Muhammad Al-Syawwas Al-Zarazli, Ahmad Ibnu Al-Qassar, Syaikh Syamsudin Abu Abdullah Muhammad Al-Wadisyasyi (belajar ilmu hadits, bahasa Arab, fiqih) dan Abdullah Muhammad Ibnu Abdul Salam (belajar kitab *Al-Muwattha'* karya Imam Malik), Muhammad Ibnu Sulaiman Al-Satti Abdul Muhaimin Al-Hadrami dan Muhammad Ibnu Ibrahim Al-Abili (belajar ilmu-ilmu pasti, logika, dan seluruh ilmu/teknik kebijakan dan pengajaran di samping dua ilmu pokok, Al-Quran dan Hadits). Di antara sekian banyak pendidik tempat Ibnu Khaldun menimba ilmu, ada dua orang yang dianggap paling berjasa terhadapnya, yaitu Syaikh Muhammad Ibnu Ibrahim Al-Abili dalam ilmu-ilmu filsafat dan Syaikh Abdul Muhaimin Ibnu Al-Hadrami dalam ilmu-ilmu agama. Dari kedua pendidik tersebut, ia mempelajari kitab-kitab hadits seperti *Al-Kutub Al-Sittah* dan *Al-Muwattha'*. (Syamsul Kurniawan, 2013:101)

Tidak dapat dipungkiri bahwa popularitas nama Ibnu Khaldun sebagai salah seorang tokoh intelektual Islam yang dikenal hingga hari ini-selain dari perannya yang besar dalam pentas politik pada masanya dan aktivitas mengajarnya di beberapa madrasah-adalah karena beliau memiliki dan mewariskan karya intelektualnya. Karya monumentalnya yang tetap menarik untuk dibaca dan diteliti adalah *Kitab Al-'Ibar wa Diwan Al-Mubtada' wa Al-Khabar fi Ayyam Al-Arb wa Al-'Ajam wa Al-Barbar wa Man 'Asharahum min Dzawi Al-Sulthan Al-Akbar* (kitab contoh-contoh dan rekaman tentang asal usul dan peristiwa hari-hari Arab, Persi, Barbar dan orang-orang yang sezaman dengan mereka yang memiliki kekuasaan besar), atau disebut dengan singkatan *Al-'Ibar* saja. Kitab *Al-'Ibar* ini ditulis oleh Ibnu Khaldun lebih kurang selama empat tahun, yaitu dari akhir 776 H (1374 M) hingga selesai akhir 780 H (1378 M). Kitab *Al-'Ibar* terdiri dari tujuh jilid; jilid pertamanya dikenal dengan nama kitab *Muqaddimah* yang berisikan pembahasan tentang gejala-gejala social. Sedangkan enam jilid lainnya berisi sejarah dan alam semesta. Namun dikemudian hari, kitab *Muqaddimah* ini menjadi kitab yang lebih dikenal dan acapkali menjadi objek penelitian oleh para ilmuwan pada masa-masa sesudahnya (Muhammad Kosim, 2012:32).

## 2. Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Dunia Modern

Ibnu Khaldun adalah satu-satunya ulama yang mewakili aliran ini, pandangannya di bidang pendidikan lebih banyak bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada aplikatif praktis. Baginya tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemahiran, penguasaan keterampilan profesional, pembinaan pemikiran yang baik (Maragustam, 2014:179). Meskipun Ibnu Khaldun hidup di abad ke-14, tetapi pemikirannya tentang pendidikan Islam tampaknya tetap actual dan relevan untuk penerapan pendidikan Islam dalam konteks kekinian, termasuk di Indonesia. Bahkan pemikiran yang pernah beliau kemukakan dapat menjadi inspirasi untuk umat Islam dewasa ini dalam membenahi dan meningkatkan pendidikan Islam di Indonesia. Karena bagaimana pun, harus diakui bahwa pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia masih jauh dari kesempurnaan dengan berbagai problema yang ada di dalamnya. Untuk itu, dalam beberapa dasawarsa terakhir, sejumlah wacana dari pakar pendidikan Islam di Indonesia begitu mengapung dalam menyerukan pembenahan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam ialah usaha sadar dan terencana dengan cara menumbuhkembangkan, memperbaiki,



memimpin, melatih, mengasuh peserta didik agar ia secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, ilmu, akhlak mulia, dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup dunia dan menuju akhirat sesuai dengan nilai-nilai Islam (Maragustam, 2014:71).

Untuk mengetahui corak pemikiran Ibnu Khaldun kita tidak akan pernah lepas dari aspek histories yang melingkupinya, dan yang jelas pemikiran Ibnu Khaldun tidak bisa lepas dari akar pemikiran Islamnya. Menurut M. Iqbal bahwa seluruh semangat *Muqaddimah* Ibnu Khaldun adalah manifestasi pemikiran Ibnu Khaldun yang diilhami dari Al-Quran dan Hadits (Abu Muhammad Iqbal, 2015:526). Dalam pembahasan ini, akan dilihat beberapa relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dengan dunia modern khususnya pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia. Di dunia modern hasil modernisasi, yang dijalankan oleh dunia Barat sejak zaman *renaissance*, di samping membawa dampak positif, juga telah menimbulkan dampak negative. Dampak positifnya, modernisasi membawa kemudahan-kemudahan dalam kehidupan manusia. Sementara dampak negatifnya, modernisasi telah menimbulkan krisis makna hidup, kehampaan spiritual dan tersingkirnya agama dalam kehidupan manusia (Moh. Toriqqudin, 2008:64). Oleh karenanya, respon utama Islam terhadap modernisasi, tentu saja, dalam aspek agama, spiritual dan intelektual manusia. Aspek-aspek inilah yang menentukan bagaimana seseorang manusia berperilaku dan bagaimana pandangannya terhadap dunia di sekitarnya. Dimulai dengan agama itu sendiri, respon paling penting yang dapat diberikan, dan tahap paling penting yang harus dilakukan oleh pemuda Muslim adalah pertama-tama memelihara kekuatan imannya dan jangan kehilangan keyakinan terhadap keabsahan dan kebenaran agama Islam (Sayyed Hossein Nasr, 1994:244). Pemikiran modern dalam Islam mengandung adanya transformasi nilai yang masih berubah bahkan ada kalanya diperlukan perombakan-perombakan terhadap struktur atau tatanan yang sudah ada dan dianggap baku, sedangkan nilai-nilai tersebut tidak mempunyai akar yang kuat berdasarkan sumber-sumber pokoknya, yaitu Quran dan Hadis. (Gunawan, 2019). Adapun relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dan relevansinya dengan dunia modern, khususnya pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai berikut: (a). Pandangan terhadap Hakikat Manusia dan relevansinya. Ibnu Khaldun memandang manusia mempunyai kesamaan dengan semua makhluk hidup dalam sifat kemakhlukannya, seperti perasaan, bergerak, makan, bertempat tinggal dan lainnya. Namun manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya karena kemampuannya berpikir yang memberikan petunjuk kepadanya, mendapatkan mata pencaharian, bekerja sama dengan antar sesamanya, berkumpul dalam rangka untuk bekerja sama, menerima dan menjalankan ajaran yang dibawa para nabi dari Allah SWT, serta mengikuti jalan kebaikan yang membawanya menuju alam akhirat. Manusia selalu berpikir dalam semua ini, dan tidak pernah terlepas dari berpikir sama sekali. Bahkan getaran pemikiran lebih cepat dibandingkan kedipan mata. Lewat kegiatan berpikir ini lah akan tumbuh berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian (Ibnu Khaldun, 2011:742). Pandangan Ibnu Khaldun tersebut tampaknya memiliki kesamaan makna dengan pandangan Prof. Maragustam dalam bukunya "Filsafat Pendidikan Islam", beliau berpendapat bahwa pada hakikatnya manusia terdiri dari dua unsur yakni jasad dan (materi) dan ruh (immateri). Dari kedua unsur yang tidak dapat dipisahkan itu diberi berbagai potensi, seperti indera (pendengaran, penglihatan, penciuman, dan lain-lain), akal, hati dan lain-lain. Dengan pemberdayaan potensi-potensi tersebut ke jalan Tuhanlah, manusia dikatakan sebagai sebaik-sebaik makhluk ciptaanNya dan *insan kamil* (manusia





sempurna)(Maragustam, 2012:62). Relevansi pandangan Ibnu Khaldun tentang manusia tersebut relevan dengan konsep dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. “Manusia yang ideal” dalam pandangan Sisdiknas ini ialah manusia yang memiliki integritas kepribadian yang, setidaknya, terdiri dari 9 kriteria, yaitu: 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) berkahlak mulia, 3) sehat, 4) berilmu, 5) cakap, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, dan 9) bertanggung jawab(Kemendikbud, 2003:3). Dari sembilan kriteria yang tertulis dalam tujuan Sisdiknas, secara eksplisit memang tidak persis sama dengan kriteria manusia yang ideal dalam pandangan Ibnu Khaldun. Tetapi secara substansi, kriteria tersebut tidaklah memiliki perbedaan yang bertolak belakang. Untuk lebih jelasnya relevansi tersebut dapat dilihat sebagai berikut: *Pertama*, Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa manusia ialah makhluk berpikir. Pandangan ini relevan dengan konsep manusia dalam Sisdiknas, yang menyebutkan bahwa pendidikan hendaknya menjadikan manusia berilmu, cakap dan kreatif (Muhammad Kosim, 2012:125). *Kedua*, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa kepribadian manusia terdiri dari dimensi jasmani dan rohani (*akal, kalb dan nafs*)(Maragustam, 2012:62). Sementara dalam Tujuan Sisdiknas memang tidak disebutkan bahwa manusia memiliki dimensi tersebut secara tertulis. Tetapi adanya kriteria *beriman dan bertakwa* menunjukkan bahwa Sisdiknas mengakui adanya unsur rohani (*qalbu*). Kriteria berilmu, cakap dan kreatif mengisyaratkan bahwa Sisdiknas memandang bahwa manusia memiliki potensi akal. Adapun dimensi *nafs* dalam Sidiknas tampaknya juga diakui dengan adanya kriteria berakhlak mulia. *Ketiga*, Ibnu Khaldun juga memandang bahwa manusia sebagai *khalifatullah fil ard*. Pandangan ini juga relevan dengan pandangan Sisdiknas tentang manusia, yang di dalam tujuan tersebut disebutkan bahwa peserta didik diharapkan menjadi manusia yang bertanggung jawab. *Keempat*, Ibnu Khaldun memandang bahwa manusia sebagai makhluk individu dan makhluk social. Konsep ini juga relevan dengan konsep manusia dalam Sisdiknas. Relevansi itu dapat dilihat dari adanya kriteria manusia mandiri dan demokratis yang tertulis dalam tujuan Sisdiknas. Manusia mandiri menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk individu, meskipun butuh bantuan orang lain tetapi hendaknya tidak mengalami ketergantungan secara berlebihan kepada orang lain. Sedangkan kriteria manusia yang demokratis dalam Sisdiknas mengisyaratkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang butuh bantuan, kerjasama, dan pengakuan hak antar-sesama.(Muhammad Kosim, 2012:126). (b). Pandangan Tujuan Pendidikan Islam dan Relevansinya. Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah untuk menuju hakikat kebenaran(Ibnu Khaldun, 2011:793). Senada dengan pendapat Ibnu Khaldun dalam kitabnya Muqaddimah sebagai berikut: Satu demi satu pemikiran manusia dan teorinya akan menuju hakikat kebenaran, dan melihat apa yang diisyaratkan kepada dirinya. Manusia akan melakukan hal-hal yang bukan inti dan pada hakikatnya menjadi instingnya. Dengan begitu, ilmu yang dimilikinya yang mampu mencapai hakikat merupakan ilmu khusus. Jiwa-jiwa generasi muda akan memehartikan dan berusaha untuk mendapatkannya dengan serius, sehingga mereka akan segera menghadap kepada ahli makrifat dan berguru kepadanya.(Ibnu Khaldun, 2011:793). Karena konsep manusia yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dengan pandangan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 memiliki relevansi, tentunya tujuan pendidikan Islam pun mengandung relevansi. *Pertama*, Ibnu Khaldun memandang bahwa dari segi struktur kepribadiannya, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani (*akal, kalb dan nafs*)(Ibnu Khaldun, 2011:793) manusia secara optimal, sehingga



eksistensi kemanusiannya menjadi sempurna. Sementara dalam tujuan pendidikan Islam di Indonesia-sebagaimananya tercantum dalam Sisdiknas menghendaki agar terwujudnya manusia yang beriman dan bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, cakap dan kreatif. Hubungan antara keduanya telah dijelaskan di depan pada pembahasan tentang relevansi manusia. *Kedua*, Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa dari segi tabiatnya sebagai makhluk social, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu hidup bermasyarakat dengan baik sehingga dengan ilmu dan kemampuan yang dimilikinya, ia mampu membangun masyarakat yang berperadaban maju. Tujuan ini juga mampu mewujudkan manusia yang mandiri serta sebagai warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. *Ketiga*, Ibnu Khaldun berpendapat lagi bahwa dari segi fungsi dan perannya sebagai hamba Allah dan *khalifatullah fil ard*, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu melakukan aktivitas yang bernilai ibadah sekaligus mampu memelihara jagad raya ini. Tujuan ini juga relevan dengan tujuan dalam Sisdiknas yang menginginkan pendidikan melahirkan manusia yang beriman dan bertakwa serta menjadi manusia yang bertanggung jawab.(Muhammad Kosim, 2012:125). Pendapat Ibnu Khaldun pada poin tiga di atas, juga sesuai dengan pendapat Prof. Maragustam bahwa tujuan akhir dan tertinggi pendidikan Islam sangat ideal yang bersifat universal dan mutlak. Karena tujuan tersebut identic dengan tujuan penciptaan manusia seperti tersebut di atas. Maka tujuan akhir dan tertinggi pendidikan Islam ialah menjadikan manusia bertakwa yang beribadah/menghamba kepada Allah (ketundukan secara total kepada Allah) dalam arti yang seluas-luasnya seperti tersebut di atas.(Maragustam, 2012:192). (c). Pandangan Kurikulum dan Relevansinya. Kurikulum ialah suatu program rancangan pendidikan yang isinya sejumlah mata pelajaran dan program kegiatan yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu yang dikemas dalam kegiatan kurikulum (intra curricular), kegiatan penyertaan kurikulum (*co-curriculum*), dan luar kegiatan kurikulum (ekstrakurikuler).(Maragustam, 2012:236). Ibnu Khaldun memandang bahwa ilmu-ilmu pengetahuan yang dipelajari manusia dan mereka cari di berbagai kota terbagi dalam dua bagian: *Pertama*, Aqli. Yakni, ilmu alami bagi manusia yang dapat diperoleh dengan akal dan pikirannya. *Kedua*, naqli. Yakni, ilmu yang diperoleh dari orang yang mengajarkannya. *Pertama*, *Aqli* adalah ilmu-ilmu hikmah dan filsafat. Ilmu ini dapat dipelajari manusia lewat akal dan pemikirannya secara natural. Manusia dapat mempelajari berbagai tema, permasalahan dan pembuktiannya, dan cara pengajarannya dengan wawasan kemanusiannya hingga ia dapat mempelajarinya, mempelajari teori-teorinya, dan mendorongnya untuk melakukan koreksi dari kesalahan yang ada dengan gaya dan kekuatan pemikirannya sebagai manusia. *Kedua*, *Naqli* adalah ilmu-ilmu yang diajarkan atau ditransformasikan. Ilmu-ilmu ini disandarkan pada informasi dari orang yang diutus untuk menyampaikannya. Akal tidak mempunyai tempat dalam ilmu-ilmu kecuali menarik kesimpulan dari kaidah-kaidah utama untuk cabang-cabang permasalahannya. Semua ilmu naqli bersumber dari syariat, yakni Kitabullah dan Sunnah Rasul SAW, yang merupakan peraturan bagi kita dari Allah dan Rasul-Nya.(Ibnu Khaldun, 2011:805)

Klasifikasi ilmu sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Ibnu Khaldun juga berlaku dalam pendidikan Islam di Indonesia. Jika Ibnu Khaldun membagi ilmu secara garis besar ke dalam dua bentuk, *al-'ulum an-naqliyah* dan *al-'ulum al-aqliyah*, maka di Indonesia dibagi dalam dua bentuk, yaitu *ilmu agama* dan *ilmu umum*. Kedua bentuk ini menjadi bagian dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 telah diterangkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib



memuat: a. pendidikan agama; b. pendidikan kewarganegaraan; c. bahasa; d. matematika; e. ilmu pengetahuan alam; f. ilmu pengetahuan sosial; g. seni dan budaya; h. pendidikan jasmani dan olahraga; i. keterampilan/kejuruan; dan j. muatan lokal. (Kemendikbud, 2003:18). Dengan demikian secara teoritis ada sedikit relevansi antara kurikulum yang digagas oleh Ibnu Khaldun dengan kurikulum yang dikembangkan dalam pendidikan Islam di Indonesia, yaitu di bidang klasifikasinya. (d). Pandangan Metode Pendidikan dan Relevansinya. Metode pendidikan Islam adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan atau menguasai kompetensi menuju terwujudnya kepribadian muslim. (Maragustam, 2012:223). Dalam kitab *Mukaddimah*, Ibnu Khaldun menyampaikan bahwa mendiktekan atau menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para penuntut ilmu sangat bermanfaat jika dilakukan secara bertahap, berangsur-angsur, dan sedikit-demi sedikit, dengan memulai mengajarkan masalah-masalah mendasar dalam setiap bab dari ilmu pengetahuan. Yakni, pokok-pokok pembahasan bab tersebut, mendekati pemahaman, dan menjelaskannya secara global. Yang perlu diperhatikan oleh pengajar adalah memahami daya pikiran dan kesiapan pelajar untuk menerima pelajaran yang disampaikan kepadanya, hingga sampai pada pembahasan akhir dari cabang ilmu tersebut. Jika strategi ini ditempuh, maka ia akan mendapatkan insting dalam bidang ilmu tersebut. Tapi dalam fase ini, baru diperoleh sebagiannya saja dan masih terbatas sekali. Tujuan utama dari tahapan pertama ini adalah mempersiapkannya untuk dapat memahami cabang ilmu yang dipelajari dan memecahkan masalah-masalah yang dibahasnya. Lalu mengulangi pengajaran lagi untuk kedua kalinya, dengan memberikan pengajaran yang lebih tinggi dari yang pertama, memberikan beberapa penjelasan dan keterangan lebih banyak, menguraikan poin-poin yang masih global, mengemukakan perbedaan-perbedaan pendapat yang ada dan disertai dengan pokok-pokok dasar perbedaannya hingga keseluruhan cabang ilmu tersebut diuraikan. Metode pengajaran semacam ini akan mengasah naluri pelajar menjadi semakin baik. (Ibnu Khaldun, 2011:994). Setelah itu ulangi pengajaran untuk ketiga kalinya dengan lebih tegas sehingga tidak ada kesulitan dan ketidakjelasan yang dibiarkan. Semua hal yang tertutup dijelaskan dan dibuka kuncinya. Dengan cara ini, diharapkan pelajar tersebut akan merasa senang dengan cabang ilmu yang dipelajarinya. Hal itu akan membantunya menguasai dan mengasah nalurinya. Inilah poin pengajaran penting yang harus dikuasai. Pengajaran tersebut dilakukan sebanyak tiga kali pengulangan seperti yang Anda lihat. Kadang seseorang menempuh kurang dari itu. Ini ditentukan berdasarkan kemampuan dan kemudahan pemahamannya. (Ibnu Khaldun, 2011:995). Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, nilai-nilai yang terdapat dalam pandangan Ibnu Khaldun di atas secara tidak langsung telah diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia yang dikenal dengan istilah ulangan atau evaluasi. Disebutkan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan. (Kemendikbud, 2003:2). Setidaknya terdapat tidak kurang dari lima istilah ulangan yang diterapkan dalam system pendidikan Indonesia berdasarkan jangka waktunya yaitu ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester, ulangan kenaikan kelas dan ujian nasional. (e). Pandangan terhadap Pendidik dan Peserta Didik serta Relevansinya. Hakikat pendidik dalam Islam, adalah orang-orang yang bertanggung jawab dalam pengembangan peserta didik dengan mengaktualisasikan seluruh potensinya, baik potensi spiritual, afektif, kognitif maupun potensi psikomotor kearah yang





lebih baik secara seimbang sesuai dengan nilai-nilai Islam.(Maragustam, 2012:203). Sedangkan hakikat peserta didik dalam pendidikan Islam adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan menjadi manusia yang mempunyai ilmu, iman-takwa serta berakhlak mulia sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai pengabdiberibadah kepada Allah dan sebagai khalifah.(Maragustam, 2012:215). Oleh karenanya, sikap keras dalam pendidikan dapat berakibat buruk bagi murid, apalagi ketika usianya masih kecil. Ini merupakan tabiat buruk. Barangsiapa yang tumbuh dalam kondisi pemaksaan dan penindasan, maka hal itu dapat membuatnya menjadi orang keras dan berkepribadian sempit, kurang giat dan tidak bisa tumbuh dengan baik. Hal ini juga dapat membuatnya suka berbohong, pemalas dan perbuatan buruk lainnya seperti sikap tidak jujur dengan memperlihatkan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang ada dalam hati karena khawatir mendapat penganiayaan. Hal tersebut juga tidak sesuai menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara Ki Hadjar Dewantara. Konsep pendidik yang ideal seperti yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara di atas, yakni *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* harus diimplementasikan oleh guru semaksimal mungkin pada saat proses belajar mengajar. Jika konsep ini dipenuhi, maka dalam diri pendidik tersebut menunjukkan wibawanya pada dirinya. Di samping itu guru atau pendidik merupakan sosok yang digugu lan ditiru (diikuti dan ditiru) akan menjadi bukti kebenarannya.(Istiq'faroh, 2020). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam mengenai keleluasaan dalam belajar dapat dilihat dalam pemikirannya mengenai pendidikan yang mendorong terhadap perkembangan siswa, yaitu pendidikan mengajarkan untuk mencapai perubahan dan dapat bermanfaat bagi lingkungan masyarakat.(Ainia, 2020). Muhammad bin Abu Zaid dalam bukunya yang berisi tentang hukum pengajar dan murid mengatakan, "Tidak selayaknya seorang pendidik anak memberikan pukulan tambahan, jika sudah dirasa cukup hanya dengan memberikan tiga pukulan saja"(Ibnu Khaldun, 2011:1008). Meskipun Ibnu Khaldun tidak khusus berbicara tentang pendidik dengan peserta didik, tetapi konsep yang beliau tawarkan tetap relevan untuk dikaji dan dikembangkan dalam meningkatkan pendidikan Islam di Indonesia. Pendidik atau guru dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran dengan baik dan benar. Guru juga dituntut untuk memperhatikan kondisi psikologis peserta didik lalu mendidiknya dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Hal inilah yang dibutuhkan dalam kompetensi guru agama.(Muhammad Kosim, 2012:143). Sesuai dengan amanat UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional, paedagogis, individu dan sosial(Undang-Undang Tentang Guru Dan Dosen, 2005:6). Pandangan Ibnu Khaldun nampaknya mampu mengarahkan guru untuk mencapai keempat kompetensi tersebut. Kompetensi profesional merupakan penguasaan pendidik terhadap ilmu yang ia ajarkan. Kompetensi paedagogis tergambar dalam pemikiran Ibnu Khaldun tentang perlunya keahlian seorang pendidik untuk memilih dan menentukan metode pembelajaran. Kompetensi individual juga tergambar dalam konsep Ibnu Khaldun tentang perlunya keteladanan dari seorang pendidik. Sementara kompetensi social tergambar dalam pemikiran Ibnu Khaldun tentang perlunya komunikasi guru dengan orang tua peserta didik dan dengan peserta didik secara bijaksana.

## Hasil Penelitian



Ibnu Khaldun mempunyai nama lengkap Abdullah Abdurrahman Abu Zayd Ibn Muhammad Ibn Khaldun. Ia dilahirkan di Tunisia pada bulan Ramadhan 732 H/1332 M dari keluarga ilmuwan dan terhormat yang telah berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan. Selain dikenal sebagai filsuf, Ibnu Khaldun dikenal sebagai sosiolog yang memiliki perhatian besar terhadap bidang pendidikan. Hal ini antara lain terlihat dari pengalamannya sebagai pendidik yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Ibnu Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang utuh terdiri dari dimensi jasad dan rohani (*akal, kalb* dan *nafs*), memiliki tugas sebagai *khalifatullah fil ard* dan bertanggung jawab dalam membentuk masyarakat yang berperadaban maju. Inilah gambaran “manusia yang ideal” dalam pandangan Ibnu Khaldun. Pandangan Ibnu Khaldun tersebut tampaknya memiliki relevansi dengan pandangan pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia. “Manusia yang ideal” dalam pandangan Sisdiknas ini ialah manusia yang memiliki integritas kepribadian yang, setidaknya, terdiri dari 9 kriteria, yaitu: 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) berkahlak mulia, 3) sehat, 4) berilmu, 5) cakap, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, dan 9) bertanggung jawab. Klasifikasi ilmu sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Ibnu Khaldun juga terjadi dalam pendidikan Islam di Indonesia. Jika Ibnu Khaldun membagi ilmu secara garis besar ke dalam dua bentuk, *al-‘ulum an-naqliyah* dan *al-‘ulum al-aqliyah*, maka di Indonesia dibagi dalam dua bentuk, yaitu *ilmu agama* dan *ilmu umum*. Dari beberapa metode yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, beliau tidak setuju adanya unsur kekerasan dalam pendidikan.

### **Pembahasan**

Pembahasan dimaksudkan untuk menginterpretasikan dan memaknai hasil penelitian sesuai dengan teori yang digunakan dan tidak sekedar menjelaskan temuan. Pembahasan harus diperkaya dengan merujuk atau membandingkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah diterbitkan dalam jurnal ilmiah bereputasi. Pembahasan dimaksudkan untuk menginterpretasikan dan memaknai hasil penelitian sesuai dengan teori yang digunakan dan tidak sekedar menjelaskan temuan. Pembahasan harus diperkaya dengan merujuk atau membandingkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah diterbitkan dalam jurnal ilmiah bereputasi.

### **Kesimpulan dan Saran**

Ibnu Khaldun mempunyai nama lengkap Abdullah Abdurrahman Abu Zayd Ibn Muhammad Ibn Khaldun. Ia dilahirkan di Tunisia pada bulan Ramadhan 732 H/1332 M dari keluarga ilmuwan dan terhormat yang telah berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan. Selain dikenal sebagai filsuf, Ibnu Khaldun dikenal sebagai sosiolog yang memiliki perhatian besar terhadap bidang pendidikan. Hal ini antara lain terlihat dari pengalamannya sebagai pendidik yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya.

Ibnu Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang utuh terdiri dari dimensi jasad dan rohani (*akal, kalb* dan *nafs*), memiliki tugas sebagai *khalifatullah fil ard* dan



bertanggung jawab dalam membentuk masyarakat yang berperadaban maju. Inilah gambaran “manusia yang ideal” dalam pandangan Ibnu Khaldun. Pandangan Ibnu Khaldun tersebut tampaknya memiliki relevansi dengan pandangan pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia. “Manusia yang ideal” dalam pandangan Sisdiknas ini ialah manusia yang memiliki integritas kepribadian yang, setidaknya, terdiri dari 9 kriteria, yaitu: 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) berkhlak mulia, 3) sehat, 4) berilmu, 5) cakap, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, dan 9) bertanggung jawab.

Klasifikasi ilmu sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Ibnu Khaldun juga terjadi dalam pendidikan Islam di Indonesia. Jika Ibnu Khaldun membagi ilmu secara garis besar ke dalam dua bentuk, *al-'ulum an-naqliyah* dan *al-'ulum al-aqliyah*, maka di Indonesia dibagi dalam dua bentuk, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Dari beberapa metode yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, beliau tidak setuju adanya unsur kekerasan dalam pendidikan. Saran dari penulis, seharusnya relevansi pemikiran Ibn Khaldun ini tidak hanya dikaji dalam pendidikan Islam saja akan lebih luas lagi ketika dikaitkan dengan pemikiran-pemikiran lain dalam dunia pendidikan yang telah terbukti dalam dunia modern ini.

#### Daftar Rujukan

- Abu Muhammad Iqbal. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Ainia, D. K. (2020). “Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Gunawan. (2019). Peta Kemunculan Pemikiran Modern Dalam Islam. *Ath Thoriq*, 3(1), 40–50.
- Ibnu Khaldun. (2011). *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Pustaka Al-Kautsar.
- Istiq'faroh, N. (2020). Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia. *Lintang Songo : Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1–10.  
<https://www.journal.unusida.ac.id/index.php/jls/article/view/266>
- Kemendikbud. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Kemendikbud RI.
- Maragustam. (2012a). *Filsafat Pendidikan Islam, Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Globalisasi*. Kurnia Kalam Semesta.
- Maragustam. (2012b). *Filsafat Pendidikan Islam, Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Globalisasi*. Kurnia Kalam Semesta.
- Maragustam. (2012c). *Filsafat Pendidikan Islam, Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Globalisasi*. Kurnia Kalam Semesta.
- Maragustam. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam, Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Kurnia Kalam Semesta.
- Moh. Toriqqudin. (2008). *Sekularitas Tasawuf, Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*. UIN-Malang Press.
- Muhammad Kosim. (2012a). *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Kritis, Humanis dan Religius*. Rineka Cipta.
- Muhammad Kosim. (2012b). *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Kritis, Humanis*



*dan Religius*. Rineka Cipta.

Mustika Zed. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Nasional.

Sayyed Hossein Nasr. (1994). *Menjelajah Dunia Modern*. Mizan.

Syamsul Kurniawan. (2013). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.

Suwarto, S. (2009). Pengembangan tes dan analisis hasil tes yang terintegrasi dalam program komputer. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 13(1).

Suwarto, D. (2013). Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

Suwarto, S. (2016). Karakteristik tes Biologi kelas 7 semester gasal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(1), 1-8.

Suwarto, S. (2017). Pengembangan tes ilmu pengetahuan alam terkomputerisasi. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 21(2), 153-161.

Suwarto, M. P. (2022). Karakteristik Tes Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 109-120.

Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Program Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang. (2014). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah(Tugas Akhir, Skripsi, Tesis & Disertasi)*. IAIN Imam Bonjo Padang.

Undang-undang tentang Guru dan Dosen, 6 (2005).

